

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah

Strengthening Character Education through the Implementation of Gayo Local Content Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah, Central Aceh Regency

Nazri Adlani

IAIN Takengon

e-mail: nazriadlani15@gmail.com

Abstrak: Sekarang ini, kemerosotan nilai moral semakin meningkat di kalangan pelajar. Kurikulum muatan lokal dapat menjadi solusi dalam menangani penurunan moral tersebut. Kurikulum tersebut berisi kearifan lokal Gayo, Budaya Gayo, Adat Istiadat, dan Seni Budayanya. Penelitian ini membahas penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal. Tujuannya yaitu mengidentifikasinya, serta menentukan faktor penghambat dari pelaksanaannya. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MIN 8 Aceh Tengah, dan MIS AL-Wasliyah. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah belum berjalan dengan baik. Kejadiannya berupa guru mengajarkan bahasa Gayo dan “Munomang Berume”. Pendidikan karakternya berupa gemar membaca, cinta bahasa daerah, dan komunikatif. Kegiatan ekstrakurikuler membuat kreativitas kerawang Gayo, tari tradisional, masakan tradisional, budaya sumang, origami, dan pie kopi. Kurangnya buku tambahan menjadi faktor pendukung dan penghambat, serta kurangnya materi di dalam buku, tidak adanya guru mulok, adanya pengurangan jam pelajaran selama pandemi COVID-19. Kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan selama pandemi dan kurangnya kreativitas guru mengajar secara *online*.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum, Muatan Lokal Gayo

Abstract: *Currently, the decline of moral values is increasing among the students. The local content curriculum can be a solution in dealing with this moral decline. The curriculum contains Gayo local wisdom, Gayo culture, customs, and cultural arts. This study discusses the strengthening of character education through local content curriculum. The goal was to identify and determine the inhibiting factors of its implementation. The research method was descriptive qualitative. The techniques used were interview, observation, and documentation. The research was conducted at State Islamic Primary School (MIN) 8 Central Aceh and Private Islamic Primary School (MIS) Al-Wasliyah. The results showed that the strengthening of character education had not run well. The activity was done using Gayo language and “Munomang Berume”. The character education covered loving to read, loving regional languages, and being communicative. The extracurricular activities included Gayo filigree, traditional dance, traditional cuisine, Sumang culture, origami, and coffee pie. The lack of additional books became the supporting and inhibiting factor simultaneously and the lack of materials, the absence of the local content teachers, the reduction in class hours*

during the COVID-19 pandemic. The postponed extracurricular activities and the lack of teachers' creativity in teaching online were other contributing factors.

Keywords: Character education, Curriculum, Gayo local content



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2022 Nazri Adlani

Received 16 Januari 2021, Accepted 20 April 2022, Published 30 April 2022

A. Pendahuluan

Bagaimana kita tidak menghela nafas panjang saat kita melihat anak-anak zaman sekarang sudah kecanduan judi *online* berupa *game skater* salah satunya. Di setiap sudut ruang *wifi* banyak anak muda/anak Madrasah Dasar (SD) berkumpul hanya untuk bermain *game* yang berbayar atau disebut judi *online*. Kecanduan judi *online* ini membuat beberapa kejahatan kriminal sudah mulai terlihat seperti mencuri uang orang tuanya, berbohong kepada orang tua, hingga mencuri ayam/barang-barang tetangga. Menurunnya moral masyarakat yang sangat terlihat ini juga terjadi di Aceh Tengah. Anak makin berani terhadap orang tuanya dengan membantah perkataan orang tua, ustaz nya, dan gurunya. Permasalahan sosial lainnya yang baru-baru ini terjadi seperti penculikan anak, juga memberikan gambaran rusaknya generasi muda saat ini (Yusradi, 2021).

Jumlah anak berhadapan hukum dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 123 sebagai pelaku di tahun 2022. Kriminalisasi terbanyak kekerasan fisik sebanyak 30 kasus, seksual 28 kasus, dan kecelakaan lalu lintas 25 kasus. Kasus Data yang diberikan KAPI juga menjadikan kita kembali merenung akan pentingnya pendidikan karakter yang harus diterima anak dari sejak dini (Jayani, 2021). KAPI mengatakan ada 4 prioritas Presiden dalam perlindungan anak Nasional yaitu peningkatan peran Ibu dalam pengasuhan anak, penurunan kekerasan terhadap anak, penurunan pekerja anak, dan pencegahan perkawinan anak. Prioritas tersebut sangat mendukung terhadap pola pendidikan karakter yang akhirnya akan diterima anak dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2022).

Pendidikan karakter menjadi kontribusi utama yang harus dilaksanakan Madrasah untuk membentuk moral bangsa ini (Lickona, 2013). Pendidikan karakter menjadi salah satu topik utama yang tidak henti-hentinya diimplementasikan. Pendidikan karakter bermakna sebagai pendidikan moral watak, budi pekerti, dan pendidikan nilai. Tujuan dari pendidikan moral memberikan hasil pemahaman siswa yang dapat membedakan baik buruk sehingga mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Tobroni, 2018). Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diperlukan, dikarenakan moral masyarakat pada saat ini semakin menurun. Sehingga pemerintah melaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud, 2019).

Akhlak/karakter dapat dikatakan sebagai sifat kejiwaan, atau disebut dengan budi pekerti sehingga membentuk ciri khas seseorang. Akhlak tersebut menjadikan seseorang memiliki nilai-nilai perilaku yang dekat dengan Tuhan yang Maha Esa dan lingkungannya, baik bangsa tetangga dan diri sendiri (Fitri, 2012). Kehidupan bangsa dapat dicerdaskan melalui pendidikan karakter. Karena, kualitas karakter sumber daya manusia tercermin dalam sukses atau tidaknya pendidikan dalam suatu bangsa (Ridwan, 2017).

Pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah harus terintegrasi dengan kurikulum Madrasah. Pembelajaran yang bisa diintegrasikan salah satunya yaitu kurikulum muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikulum yang mengembangkan potensi daerah dan keunggulan daerah. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam muatan lokal dapat diterapkan berupa kesenian daerah, budaya daerah, nyanyian daerah, bahasa daerah, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai penanaman karakter yang diterima peserta didik, sehingga peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya dikehidupan sehari-hari (Khaidir & Saputra, 2019). Pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral watak. Tujuan dari pendidikan moral tersebut adalah mengembangkan pemahaman siswa agar mampu membedakan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Tobroni, 2018).

Tujuan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter tersebut agar peserta didik dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak yang benar dikehidupannya. Sehingga terbentuklah masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki integritas dan kehidupan yang baik (Khotimah, 2019). Penguatan pendidikan karakter memiliki strategi yang dikelompokkan menjadi dua yaitu kegiatan bersifat terprogram dan bersifat insidental (Nurhayati, 2017).

Pendidikan muatan lokal di Aceh Tengah erat kaitannya dengan budaya Gayo. Dalam budaya Gayo, siswa akan memperoleh akhlak yang mulia, kreatif dan terampil (Wiradnyana, 2011). Kreatif dan terampil didapat dari salah satu contohnya budaya Gayo pembuatan kerawang Gayo, pengolahan kopi, tambak ikan lut tawar dan lain sebagainya. Akhlak mulia siswa dapat diperoleh dari budaya Sumangnya masyarakat Gayo. Budaya Sumang memberikan tujuan mendidik generasi bangsa yang berakhlak mulia. Empat cabang Sumang dapat digunakan sebagai kontrol perilaku masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Kearifan lokal berawal dari kehidupan budaya manusia yang berkembang pesat dengan berbasis bahasa yang membutuhkan pemikiran simbolis dan abstrak. Sehingga akan muncul suatu kearifan lokal masyarakat tertentu dalam waktu yang cukup lama (Pesurnay, 2022).

Hal tersebut masuk di dalam kurikulum muatan lokal yang bisa diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter. Muatan lokal yang dimaksud adalah muatan lokal yang terbentuk dari periode panjang dari evolusi masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal sehingga muncul suatu pengetahuan yang eksplisit (E. Tiezzi, Marchettini, & M. Rossini, 2015). Keadaan dan kebutuhan lingkungan menjadi penentuan isi dan bahan

pelajaran muatan lokal (Nafisah, 2016). Penerapan kurikulum muatan lokal memberikan wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, sehingga siswa mendapatkan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa (Nasir, 2013).

Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kurikulum muatan lokal sebagai sumber energi potensial untuk suatu pengetahuan yang dapat dimiliki siswa. Penjabaran tersebut memberikan gambaran peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Di Kabupaten Aceh Tengah. Sehingga diperoleh kurikulum muatan lokal apa saja yang mampu memberikan pengajaran pendidikan karakter.

Keefektifan pendidikan karakter akan berjalan secara maksimal, jika siswa, guru, kepala Madrasah dan tenaga non-pendidik terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter disebut juga pendidikan yang menanamkan karakter yang menumbuhkan karakter khususnya peserta didik pada saat menjalankan kehidupan (Khaidir dan Miswar Saputra, 2019). Penanaman nilai-nilai pembentukan karakter kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik memiliki karakter yang dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak. Maka dari itu, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Desy Nurlaida Khotimah, 2019).

Menteri Pendidikan juga menganjurkan untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaannya dapat diterapkan melalui integrasi antara pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Penguatan karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui memasukan muatan-muatan karakter dalam rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Setiap guru juga dapat memasukan metode pembelajaran yang berbasis nilai karakter ataupun disisipkan dalam akhir pembelajaran berupa penutup (TIM PPK Kemendikbud, 2017). Sehingga, penguatan karakter dapat dituangkan ke dalam pelajaran muatan lokal Madrasah Ibtidaiyah/MI. Madrasah MI diberi kebebasan dalam mengajarkan kepada peserta didiknya tentang muatan lokal yang dibutuhkan.

Masalah di atas memberikan gambaran untuk menyusun masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Kurikulum muatan lokal apa saja yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di Aceh Tengah? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah? Kesuksesan kearifan lingkungan itu biasanya ditandai dengan keputusan yang bijaksana, benar, tepat, adil, serasi dan harmonis dalam produktivitas, sustainabilitas dan equitabilitasnya (Diem, 2012).

Penguatan pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh siswa, guru, kepala Madrasah dan tenaga non-pendidik terlibat dalam pendidikan karakter. Penguatan karakter dapat dituangkan kedalam pelajaran muatan lokal Madrasah. Pendidikan karakter anak menurut Ibnu Khaldun dalam Nasrullah mengatakan bahwa pendidikan anak tidak cukup dengan pembekalan

ilmu pengetahuan saja, namun juga menggunakan metode dalam pendidikan anak dengan benar. Al-Ghazali dalam Nasrullah juga memperkuat mendidik anak juga harus menerapkan kedisiplinan yang akan membentuk suatu akhlak (Nasrullah, 2020).

B. Metode

Penelitian kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena secara alamiah, terbuka, dan apa adanya. Penelitian kualitatif diperoleh dari perspektif partisipan bersifat interaktif yaitu dengan wawancara mendala, observasi langsung, dokumentasi foto, video dan lainnya (Sukmadinata, 2011).

Dengan pendekatan penelitian deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini melakukan penguatan pendidikan karakter dalam penerapan kurikulum muatan lokal. Penelitian ini dilakukan secara intensif pada guru/kepala Madrasah dan siswa di Madrasah. Peneliti ikut berpartisipasi mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2015).

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara pengamat/peneliti memberikan wawancara terhadap guru/kepala Madrasah tentang penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah. Peneliti juga melakukan observasi pada pembelajaran muatan lokal yang dilakukan secara tatap muka. Peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah/guru kelas/guru muatan lokal, observasi dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dengan mengamati kegiatan pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan oleh guru, dan dokumentasi foto-foto pendukung bukti penelitian. Rumusan kedua berupa faktor pendukung dan penghambat diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah/guru kelas/guru muatan lokal, observasi dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dengan mengamati kegiatan pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan oleh guru, dan dokumentasi foto-foto pendukung bukti penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data menurut *Miles* dan *Huberman*, dimana data kualitatif diperoleh dari data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification* (Ridvia, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di 2 Madrasah dasar di Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Secara rinci penjabaran Madrasah yang peneliti gunakan disajikan yaitu MIN 8 Aceh Tengah, dan MIS AL Wasliyah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* sudah memenuhi persebaran jenis Madrasah dari Madrasah Negeri MIN dan Swasta MIS. Instrumen yang digunakan menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Instrumen dokumentasi, wawancara, dan lembar observasi menjadi pilihan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Muatan Lokal Gayo yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter di Aceh Tengah

Pendidikan karakter menjadi kontribusi utama yang harus dilaksanakan sekolah untuk membentuk moral bangsa ini (Lickona, 2013). Pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral watak. Tujuan dari pendidikan moral tersebut adalah mengembangkan pemahaman siswa agar mampu membedakan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Tobroni, 2018).

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah harus terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Kurikulum muatan lokal yang ada di Aceh Tengah secara keseluruhan belum berjalan sesuai dengan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh No 2 Tahun 2019 tentang Muatan Lokal. Dalam kurikulum muatan lokal yang telah disiapkan oleh pemerintah Aceh diharapkan terintegrasi dengan pendidikan karakter yang diinginkan oleh Kemendikbud.

Pendidikan karakter yang muncul dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal yaitu: Gemar membaca, cinta tanah air (cinta bahasa daerah), komunikatif. Pendidikan karakter gemar membaca, cinta tanah air (cinta bahasa daerah), komunikatif muncul dari kegiatan belajar dari kelas 3-5 MIN yang hanya mempelajari bahasa Gayo menurut materi yang disediakan oleh pemerintah Aceh Tengah. Pendidikan karakter bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab terlihat dari kegiatan muatan lokal di kegiatan ekstrakurikuler yaitu siswa secara sungguh-sungguh belajar membuat kreatifitas kerawang Gayo, tari tradisional, masakan tradisional, dan budaya sumang. Pendidikan karakter bekerja keras terlihat dari kegiatan muatan lokal di kegiatan ekstrakurikuler yaitu siswa secara sungguh-sungguh belajar membuat kreatifitas kerawang Gayo, tari tradisional, masakan tradisional, budaya sumang.

Sumang tersebut menurut masyarakat Gayo merupakan perintah dan larangan adat untuk penegakkan aturan atau norma masyarakat. Sumang juga diartikan suatu bentuk pendidikan dalam masyarakat dimana masyarakat dilarang melakukan perilaku menyimpang dari tata krama yang berlaku (Evanirosa, 2020). Sebagai suatu sistem dari budaya Indonesia, Budaya sumang Gayo dapat memberikan kontribusi bagi etika pembangunan kebudayaan nasional, serta memberikan pemikiran politik Islam kontemporer di Indonesia (Syukri, 2017).

Secara keseluruhan, kurikulum muatan lokal yang sudah berjalan di sekolah secara kurikuler hanya mengajarkan bahasa Gayo saja, hanya sekolah MIS AL wasliyah yang mengajarkan “Munomang Berume” yang artinya kegiatan bersawah. Kelebihan penerapan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang ada di lapangan dilengkapi kegiatan ekstrakurikuler yang berisi kreatifitas dari penerapan budaya Gayo yang ada seperti membuat kreatifitas kerawang Gayo, tari tradisional, masakan tradisional, budaya sumang, origami, dan pie kopi.

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

Faktor pendukung dan penghambat didasarkan pada standar Qanun Pemerintahan Aceh Tengah tentang muatan lokal. Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal diberikan minimal 2 (dua) jam pelajaran perminggu. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara kurikuler ataupun ditambahkan dengan ekstrakurikuler. Hasil belajar dinilai dengan memperhatikan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses. Standar isi memiliki kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria mengenai kompetensi tamatan, bahan kajian, mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Standar kompetensi lulusan memiliki kriteria untuk mengukur kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan standar proses digunakan untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan sehingga mencapai standar kompetensi lulusan. Penilaian hasil belajar siswa dicantumkan dalam raport dan atau ijazah (Bupati Aceh Tengah, 2019).

Terdapat beberapa Faktor pendukung dari kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam penerapan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah yaitu:

1. Adanya buku ajar yang disediakan pemerintah daerah Aceh Tengah.

Buku ajar yang disediakan oleh pemerintah Aceh Tengah tidak mencakup kelengkapan dari keragaman budaya Gayo. Budaya Gayo yang diajarkan di tingkat MI pada pelajaran muatan lokal hanya mempelajari pelajaran bahasa Gayo dari kelas 3-kelas 5 MI. Isi dari daftar pustaka yang disajikan buku muatan lokal yang disediakan pemerintah daerah lebih kepada pelajaran bahasa Gayo baik kosa kata-hingga tutur-serta tata tulisnya. Pada kenyataannya kearifan lokal yang ada di Gayo memiliki ragam yang sangat banyak termasuk dalam kreativitas kerawang Gayo, budaya sumang, pembuatan masakan tradisional, pengolahan kopi Gayo dan kerajinan lainnya.

2. Adanya jam khusus pelajaran muatan lokal yang disediakan oleh Madrasah

Dari dua Madrasah yang diteliti oleh peneliti. Satu Madrasah melaksanakan kegiatan kurikulum muatan lokal. Satu Madrasah tersebut memberikan jam pelajaran sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggunya. Hal tersebut sesuai dengan Qanun Aceh Tengah yang disusun oleh Bupati Aceh Tengah tentang kurikulum muatan lokal yaitu MIS AL Wasliyah. Sedangkan MIN 8 Aceh Tengah sudah tidak melaksanakan kurikulum muatan lokal sejak tahun 2017. Hal ini dikarenakan Kementerian Agama Republik Indonesia sudah mentiadakan pembelajaran muatan lokal dan diubah menjadi pembelajaran SBK.

3. Adanya kegiatan ekstrakurikuler muatan lokal

Kegiatan ekstrakurikuler muatan lokal diadakan di luar jam pelajaran. Dimana siswa belajar tentang kerajinan Gayo membuat kerawang Gayo, masakan tradisional. Namun pelajaran tersebut tidak disusun dalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran. Hal tersebut merupakan inisiatif dari

guru untuk mengajarkan secara mandiri diluar modul yang disediakan oleh pemerintah Daerah.

4. Adanya guru khusus muatan lokal

Guru khusus muatan lokal yang ada di lapangan sebagian besar adalah guru umum yaitu dapat diisi oleh guru kelas dan guru PAI. Hal tersebut memberikan gambaran peneliti bahwa guru pelajaran muatan lokal yang ada di Kabupaten Aceh Tengah belum memenuhi keterampilan Gayo yang seharusnya dibutuhkan oleh guru tersebut. Karena menurut Qanun Aceh Tengah 2019 tentang Muatan Lokal pemerintah menyediakan guru pengajar muatan lokal secara khusus.

5. Adanya keikutsertaan kegiatan lomba-lomba kebudayaan Gayo yang diadakan oleh organisasi tertentu.

Kegiatan lomba memberikan motivasi tersendiri oleh guru untuk mengajarkan beberapa budaya Gayo yang harus dimiliki oleh siswa MIS/MIN. Lomba yang pernah diajarkan menurut wawancara terhadap guru adalah lomba masak makanan tradisional Aceh Tengah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat penguatan pendidikan karakter dalam penerapan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah diantaranya:

1. Kurangnya buku tambahan pelengkap muatan lokal di Madrasah

Buku muatan lokal yang ada di lapangan terdapat dua jenis buku yaitu buku keluaran pertama yang berisi pelajaran bahasa Gayo namun buku yang sekarang digunakan tentang bersawah yaitu Munomang Berume dari kelas 3- 5 MI. Sedangkan buku pelajaran muatan lokal lainnya tidak ada di buku muatan lokal yang beredar di masyarakat. Seperti buku tentang budaya sumang, pembuatan masakan tradisional, pelajaran budaya Gayo yang bergabung dengan tematik, pembuatan pie kopi, kerawang Gayo, pelestarian kopi Gayo, tari tradisional Gayo tidak ada di ranah kelas MI. Hal tersebut seharusnya bisa diajarkan sebagai dasar pendidikan karakter yang harus diterima siswa.



Gambar 1. Buku ajar Muatan Lokal di MIS Al-wasliyah Takengon

2. Kurangnya materi di dalam buku muatan lokal yang disediakan oleh pemerintah Aceh Tengah

Materi yang disediakan dari empat Madrasah yang peneliti teliti tidak mempelajari budaya Gayo, kreativitas kesenian Gayo, dan karakteristik Gayo. Materi hanya mengajarkan bahasa Gayo yang bertingkat dari kelas 1 MI- 6 MI. Materi yang diberikan kurang lengkap dan membentuk karakter peserta didik. Pada kenyataannya budaya sumang sejarah Gayo bisa memberikan gambaran pada anak didik tentang tata budaya Gayo yang sangat mengedepankan pendidikan karakter.

3. Tidak adanya guru mulok khusus yang menguasai budaya Gayo di Madrasah

Guru mulok budaya Gayo yang ada di lapangan hanya sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang ada di Madrasah tersebut. Bukan lah kualifikasi pendidikan sarjana atau S1 seni budaya sesuai dengan peraturan Qanun Aceh Tengah Tahun 2019 tentang Muatan Lokal. Guru muatan lokal yang ada mengajarkan hanya Bahasa Gayo yang sesuai dengan buku muatan lokal yang disediakan oleh pemerintah Aceh Tengah.

4. Adanya pengurangan jam pelajaran muatan lokal selama pandemi Covid

Selama pandemi *covid-2019* banyak pelajaran yang sudah tidak berjalan sesuai mestinya. Kurikulum muatan lokal yang ada di lapangan juga tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan selama pandemi.



Gambar 2. Proses Belajar dan Mengajar di MIN 18 Aceh Tengah

Kegiatan ekstrakurikuler hampir keseluruhan selama pandemi Covid-19 sudah ditiadakan. Hal ini sudah menjadi instruksi oleh pemerintah Indonesia bahwa kegiatan pelajar mengajar hanya di rumah dan secara *online*. Kesulitan tersebut menyebabkan guru hanya terbatas fokus untuk mengajar pelajaran umum yang wajib dikuasai siswa. pada akhirnya siswa mengalami kemerosotan dalam bidang karakter yang terbentuk selama proses pembelajaran *online*.

6. Kurangnya kreativitas guru dalam mengajar secara *online* dalam kurikulum muatan lokal.

Kegiatan pelajaran muatan lokal yang kreatif dan menyenangkan dapat dilakukan selama pandemi covid 19. Kegiatan tersebut yaitu dengan mewajibkan siswa membuat karya seni yang kreatif berhubungan dengan budaya Gayo. Yang pada akhirnya karya siswa dapat di upload dalam media internet yang memberikan kelebihan kreativitas guru dalam pembelajaran.

D. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa kurikulum muatan lokal yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di Aceh Tengah sudah berjalan di Madrasah secara kurikuler hanya mengajarkan bahasa Gayo saja, hanya Madrasah MIS Al Wasliyah yang mengajarkan “Munomang Berume” yang artinya kegiatan bersawah. Sehingga, kegiatan di Madrasah menghasilkan pendidikan karakter berupa karakter gemar membaca, cinta tanah air (cinta bahasa daerah), dan komunikatif. Kelebihan penerapan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang ada di lapangan dilengkapi kegiatan ekstrakurikuler yang berisi kreativitas dari penerapan budaya Gayo yang ada seperti membuat kreativitas kerawang Gayo, tari tradisional, masakan tradisional, budaya sumang, origami, dan pie kopi.

Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah. Faktor pendukung dari penguatan pendidikan karakter yaitu adanya buku ajar yang disediakan pemerintah daerah Aceh Tengah, adanya jam khusus pelajaran muatan lokal yang disediakan oleh Madrasah, adanya jam khusus pelajaran muatan lokal yang disediakan oleh Madrasah, adanya kegiatan ekstrakurikuler muatan lokal, Adanya guru khusus muatan lokal, dan adanya keikutsertaan kegiatan lomba-lomba kebudayaan Gayo yang diadakan oleh organisasi tertentu.

Disamping adanya faktor pendukung namun menjadi faktor penghambat karena tidak sempurna dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat tersebut yaitu kurangnya buku tambahan pelengkap muatan lokal di Madrasah, kurangnya materi di dalam buku muatan lokal yang disediakan oleh pemerintah Aceh Tengah, tidak adanya guru mulok khusus yang menguasai budaya Gayo di Madrasah, adanya pengurangan jam pelajaran muatan lokal selama pandemi Covid, kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan selama pandemi, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengajar secara *online* dalam kurikulum muatan lokal.

Banyak kekurangan di lapangan dalam penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal yang ditemui oleh peneliti. Maka, saran dari penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa point yaitu: (1) kepada pemerintah Aceh Tengah dan Kementrian Pendidikan Agama Daerah Aceh Tengah untuk menyiapkan materi/buku ajar yang lebih beragam dari kebudayaan Gayo yang ada. Hal ini dikarenakan budaya Gayo sangat bagus dalam membentuk karakter peserta didik. Yang harus dilestarikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) untuk para peneliti lanjutan, agar

memberikan ide buku tematik untuk MI yang terintegrasi dengan budaya Gayo yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter. (3) Pengadaan lomba kreativitas budaya Gayo perlu diadakan setiap tahunnya untuk memperkuat kebermanfaatan budaya Gayo.

Daftar Rujukan

- Bupati Aceh Tengah. (2019). *Qanun Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh No. 2 Tahun 2019 Tentang Muatan Lokal*. Aceh Tengah. Diambil dari <http://peraturan.bpk.go.id>
- Diem, A. F. (2012). Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian : Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305. Diambil dari <https://jurnal.um-palembang.ac.id>
- Evanirosa. (2020). Pendidikan Nilai dalam Budaya Sumang Etnik Gayo. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 78–98. doi:<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i6.1325>
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah Cet. 1*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jayani, D. H. (2021). Kasus Kriminalisasi Anak Didominasi Kekerasan Fisik. Diambil dari <http://databoks.katadata.co.id>
- Kemendikbud. (2019). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Diambil dari <http://www.kemendikbud.go.id>
- Khaidir, & Saputra, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di MTSS Nurur Rasyad Al-Aziziysh Tijue. *SEMDI UNAYA*, 359–367. doi:<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 28–31. doi:<http://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451–468. doi:<http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah. *Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1–18. doi:<http://doi.org/10.2439/jsi.v10i1.12.1-18>
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun. *Tafhim Al- 'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1–17. doi:<http://ejurnal.kopertais4.or.id>
- Nurhayati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, V(2), 165–180. Diambil dari <http://pusdiklattekniskemenag.e-jurnal.id>
- Pesurnay, A. J. (2022). Local Wisdom in a New Paradigm : Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–8. doi:doi :10.1088/1755-1315/175/1/012037

- Ridvia, L. (2011). *Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman (Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman), Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI-Press.
- Ridwan, A. N. (2017). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MI MWB PUI at-Tahdiriyyah Kabupaten Sukabumi*. UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. Diambil dari <http://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Syukri. (2017). Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh. *MIQOT*, *XLI*(2), 406–427. doi:<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v4i2.428>
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana.
- Wiradnyana, K. (2011). *Merangkai Identitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Yusradi. (2021). Culik Gadis Belia Selama 2 Hari Tukang Becak di Aceh Tengah Diamuk Massa. Diambil dari <http://m.daerah.sindonews.com>